

CERITA ARJUNA TAPA SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI UNTUK PENGUATAN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS X DI SMK N 3 SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR

I Gusti Putu Ngurah Angga Divayana¹, Gusti Nyoman Mastini², Ni Made Suyeni³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia ^{1,2,3}

Email: putungurahanggadivayana@gmail.com

Keywords

The Story of Arjuna Tapa, Hindu Religious Teachings, Character Education.

Abstract

Hindu teachings are derived from the Vedas, which are challenging for students to understand, believe in, and practice. Therefore, relevant methods are needed to enable students to grasp them, such as storytelling. One traditional story for building student character is the story of Arjuna Tapa, which depicts Arjuna's spiritual journey to achieve holiness and a deeper understanding of himself, the world, and his relationship with God. The purpose of this research is to determine the structure, function, and meaning of the Arjuna Tapa story as a medium for Hindu religious education and character education to strengthen the disciplined character of class X students at SMK N 3 Sukawati. The results of this study are: 1) The structure of the Arjuna Tapa story consists of an introduction (premise and purpose of asceticism), the process of asceticism and sacrifice, the granting of gifts and forms of teaching, and the application of teachings in everyday life. 2) The function of the Arjuna Tapa story includes learning about challenges and sacrifices in the asceticism process, perseverance in facing tests, consistency in carrying out tasks, achievement through discipline and sacrifice, and being an example for others. 3) The meaning of the Arjuna Tapa story includes perseverance in achieving goals, self-control and resisting temptation, sacrifice as part of discipline, consistency in effort, responsibility towards oneself, strength in simplicity and sincerity, and achievement through disciplined effort.

1. PENDAHULUAN

Peningkatan sumber daya manusia melalui jalur dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan adalah hal yang sangat penting, karena keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia sebagai subjek dan objek pembangunan. Tregoe dan Zimmerman (1984:78) menyatakan bahwa abad ini berkembang melalui manusia. Pernyataan di atas mengandung makna bahwa kualitas sumber daya manusia memegang peranan penting dalam berbagai aspek perkembangan dunia, khususnya dunia pendidikan. Dalam menyiapkan siswa untuk memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Hindu yang bersumber dari ajaran Weda

tidaklah mudah, sebab ajaran Weda begitu luas dan dalam. Selain itu banyak kesulitan dalam mempelajari Weda, seperti bahasanya sulit dimengerti, juga banyak terdapat kata-kata yang mengandung simbol tertentu. Untuk itu diperlukan tenaga Pendidik yang profesional dan sarana pendidikan yang memadai. Memahami, menghayati ajaran Weda memang banyak mengalami kesulitan sebab Weda ditulis memakai bahasa Sanskerta dan isinya banyak membahas hal-hal yang bersifat abstrak. Untuk itu diperlukan cara atau metode yang tepat dalam pendekatan dan menyampaikan materi agama Hindu kepada peserta didik, agar mudah dipahami, dihayati serta di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan penelitian ini pendekatan ajaran agama Hindu melalui pendekatan emosional dengan menggunakan metode cerita. Melalui cerita diharapkan dapat menggugah dan membangkitkan rasa haru, rasa kagum pada peserta didik terhadap tokoh yang baik yang dilakoni pada cerita itu dengan mengingat timbul niat untuk meneladaninya. Para Pujangga Hindu sejak zaman dahulu telah menyadari betapa sulitnya memahami ajaran Weda sehingga mereka memilih metode cerita untuk menyampaikan ajaran Weda itu. Melalui ceritalah isi Weda itu dituangkan dan dipaparkan sehingga mudah untuk dipahami dan menarik untuk dipelajari. Adapun jenis cerita yang memuat isi Weda merupakan warisan para resi jaman dahulu adalah Itihasa dan Purana. Penjabaran ajaran Weda melalui Itihasa dan Purana rupanya sangat tepat, terbukti sampai sekarang kisah dalam Itihasa dan Purana masih sangat populer. Salah satu Itihasa yang masih sangat populer dan sangat digemari oleh umat Hindu dan bahkan oleh orang yang bukan umat Hindu di seluruh dunia adalah Wiracarita Ramayana dan Mahabarata. Wiracarita adalah kisah kepahlawanan yang didalamnya memuat ajaran Weda.

Para Pujangga Hindu sejak jaman dahulu telah banyak mengubah cerita ini dalam buku puisi maupun prosa dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan jaman sehingga mudah dimengerti dan diterima oleh masyarakat pada suatu jaman dan daerah tertentu. Wiracarita Ramayana dan Mahabarata telah banyak digubah dan Pengawi (pujangga Bali) dalam bentuk kekawin. Seperti misalnya kekawin Ramayana oleh Mpu Yogiswara dan kekawin Baratayudha.

Salah satu diantaranya adalah Kakawin Arjuna Wiwaha, yang ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Erlangga (1019-1042), antara tahun 1028 dan

1035 (Zoetmulder, 1983:309). Di Bali sampai kini Kakawin Arjuna Wiwaha termasuk karya sastra yang kerap dibaca dalam perkumpulan mabebasan. Satu bait atau lebih Kakawin Arjuna Wiwaha digunakan pada upacara-upacara keagamaan yang berhubungan dengan Dewa Yadnya (AW.X) dan Pitra Yadnya (AW.XIII) (Robson, 1972: 316- 318 via I Kuntara Wiryamartana, 1990: 1). Masih banyak naskah Kakawin Arjuna Wiwaha yang masih tersimpan diberbagai tempat, musium ataupun perorangan. Di samping teks Jawa Kuno, kadang-kadang terdapat catatan arti kata, komentar antar baris atau terjemahan bait demi bait, asal-usul naskah, kolofon dan catatan lainnya pada naskah menunjukkan bahwa Kakawin Arjuna Wiwaha dari masa ke masa terus menerus disalin, dibaca dan ditafsirkan diberbagai lingkungan (kraton, kadipaten, pertapaan), (Kuntara Wiryamartana, 1990: 1).

Cerita Arjuna Tapa dalam Kakawin Arjuna Wiwaha adalah cerita yang relevan sebagai media Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk penguatan karakter disiplin siswa, karena dalam cerita terlihat jelas bagaimana seharusnya perilaku maupun keteguhan seorang siswa dalam mencapai ilmu pengetahuan, yang dituntut oleh pendidik. Hal ini bisa dilihat dari alur cerita, tokoh maupun tempat. Karena kesemuanya mengandung bentuk, fungsi dan makna dari cerita Arjuna Tapa. Dari cerita Arjuna Tapa ini peneliti berkeinginan mengkaji menjadi suatu karya tulis karena didalam cerita Arjuna Tapa banyak terdapat makna-makna yang akan dijadikan acuan untuk melakukan proses Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sehingga peneliti akan menemukan Cerita Arjuna Tapa Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Untuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Kelas X Di SMK N 3 Sukawati.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teori yang digunakan, antara lain teori fungsional struktural oleh pemikiran Durkheim yang dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte dan Herbert Spencer dan teori makna oleh Saussure. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis oleh Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Cerita *Arjuna Tapa* sebagai Sarana Pendidikan yang Mengajarkan Nilai-Nilai Agama Hindu dan Budi Pekerti kepada Siswa Kelas X SMK N 3 Sukawati

Cerita *Arjuna Tapa* dalam tradisi Hindu mengandung banyak nilai moral dan ajaran agama yang penting. Struktur cerita ini menggambarkan perjalanan spiritual Arjuna untuk mencapai kesucian dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri, dunia, serta hubungan dengan Tuhan. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama Hindu dan budi pekerti yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah struktur cerita *Arjuna Tapa* yang dibedah didasarkan atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur Intrinsik

Tema

Tema adalah gagasan pokok atau ide utama yang menjadi dasar sebuah cerita. Tema utama cerita ini adalah keteguhan iman dan pengendalian diri (*tapa brata*). Cerita menekankan bahwa seseorang harus mampu menahan hawa nafsu, menghadapi godaan, dan memiliki kekuatan batin untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan watak atau sifat tokoh. Adapun tokoh dan penokohan dalam cerita *Arjuna Tapa*, antara lain:

1. Arjuna (tokoh utama), berwatak tekun, kuat, teguh pendirian, tidak mudah tergoda, sakti, dan bijaksana.
2. Dewa Indra (menyamar sebagai pemburu), beratak bijak, penguji, memiliki kekuasaan ilahi.
3. Para bidadari, berwatak penggoda, melambangkan keindahan dan hawa nafsu.
4. Babi raksasa, berwatak ganas, simbol kejahatan/nafsu rendah (*tamas*).

Alur (Plot)

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang disusun secara sebab-akibat. Alur yang digunakan adalah alur maju (progresif), dengan tahapan:

1. Pengenalan : Arjuna bertapa dengan khusyuk.
2. Konflik awal : Arjuna digoda para bidadari.
3. Konflik meningkat : Arjuna menghadapi babi raksasa.

4. Klimaks : Arjuna bertarung dengan pemburu (Dewa Indra).
5. Antiklimaks : Pemburu berubah menjadi Dewa Indra.
6. Penyelesaian : Arjuna sadar dan mendapat pengakuan atas keteguhannya.

Latar

Latar adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Adapun latar dalam cerita ini, antara lain tempat: hutan/tempat pertapaan, kahyangan, waktu: tidak disebutkan secara spesifik (bersifat mitologis/klasik), dan suasana: khusyuk (saat bertapa), tegang (saat pertarungan), dan sakral (saat bertemu Dewa Indra).

Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi atau cara pengarang dalam menyampaikan cerita. Menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, karena pengarang menceritakan tokoh dari luar dan mengetahui seluruh kejadian.

Amanat

Amanat adalah pesan atau nilai yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam cerita *Arjuna Tapa*, diketahui amanat yang disampaikan, antara lain manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsu, keteguhan hati dan disiplin diri akan membawa keberhasilan, kekuatan sejati bukan hanya fisik, tetapi juga moral dan spiritual, dan seorang pemimpin harus memiliki ketahanan mental dan kebijaksanaan.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa untuk memperindah dan memperjelas cerita. Dalam cerita *Arjuna Tapa*, menggunakan bahasa simbolik dan filosofis, seperti: babi raksasa melambangkan nafsu jahat dan bidadari melambangkan godaan duniawi.

Unsur Ekstrinsik

Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang adalah faktor-faktor dari diri penulis (seperti pendidikan, kepercayaan, budaya, dan pengalaman hidup) yang memengaruhi isi cerita. Adapun pengarang atau pengawi dari *Arjuna Wiwaha* Adalah Mpu Kanwa, yang digubah pada abad ke-11, tepatnya pada tahun 1028-1035 Masehi pada masa pemerintahan Raja Airlangga dari Kerajaan Medang Kemulan hingga Kahuripan.

Latar Belakang Sosial Budaya

Latar belakang sosial budaya adalah kondisi masyarakat, adat, tradisi, dan sistem nilai yang memengaruhi lahirnya karya sastra. Dalam cerita *Arjuna Tapa*, dijelaskan latar belakang sosial budaya dalam Masyarakat, antara lain berasal dari budaya Bali yang kental dengan ajaran Hindu, berkaitan dengan tradisi pewayangan, drama tari, dan seni sastra, dan menggambarkan kepercayaan terhadap dewa-dewa seperti Dewa Indra.

Nilai-Nilai yang Terkandung

Nilai ekstrinsik adalah nilai yang berasal dari luar cerita, seperti nilai agama, moral, sosial, dan budaya. Dalam cerita *Arjuna Tapa* diketahui terkandung nilai-nilai, yakni: nilai religius: ajaran *tapa brata*, mendekati diri kepada Tuhan. nilai moral: pengendalian diri dari hawa nafsu, nilai sosial: seorang pemimpin harus kuat secara mental dan bertanggung jawab, dan nilai budaya: mencerminkan budaya Hindu-Bali dan kesenian tradisional.

Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat adalah situasi kehidupan masyarakat saat karya itu lahir, termasuk sistem kepercayaan dan norma yang berlaku. Dalam cerita *Arjuna Tapa* dipaparkan bahwa kondisi masyarakat masih kuat memegang ajaran spiritual dan kepercayaan terhadap dewa, menjunjung tinggi nilai kesatria: keberanian, pengendalian diri, dan tanggung jawab, dan kehidupan dipandang sebagai perjalanan spiritual, bukan hanya duniawi.

Fungsi Cerita *Arjuna Tapa* sebagai Media Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Untuk Penguatan Karakter Disiplin Siswa Kelas X SMK N 3 Sukawati

Cerita *Arjuna Tapa* memiliki fungsi yang sangat kuat sebagai media pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, terutama dalam memperkuat karakter disiplin siswa kelas X SMK N 3 Sukawati. Berikut adalah beberapa cara cerita ini dapat digunakan untuk memperkuat disiplin dalam konteks pendidikan agama dan budi pekerti.

Tantangan dan Pengorbanan dalam Proses Tapa

Dalam cerita *Arjuna Tapa*, Arjuna melakukan tapa (penyucian diri) dengan penuh pengorbanan. Dia harus menghadapi berbagai godaan dan rintangan yang menguji keteguhan hati dan komitmennya. Proses ini tidak mudah, dan Arjuna harus berdisiplin untuk tetap menjalani tapa meskipun banyak godaan dan ujian datang kepadanya. Dalam Pendidikan Agama, cerita ini mengajarkan bahwa dalam hidup spiritual, siswa harus disiplin dalam menjalankan kewajiban agama, seperti berdoa, bermeditasi, atau

menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Hindu. Disiplin adalah kunci untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kesucian. Dalam Budi Pekerti, cerita ini mengajarkan pentingnya disiplin siswa dalam menghindari godaan dan menjaga fokus pada tujuan yang lebih besar. Hal ini mencerminkan karakter siswa yang memiliki keteguhan dan pengendalian diri yang kuat.

Ketekunan Dalam Menghadapi Ujian

Arjuna tidak hanya menghadapi godaan dari luar, tetapi juga ujian-ujian dari dalam dirinya. Ketika menjalani tapa, ia harus mengatasi rasa lelah, lapar, dan rasa ingin menyerah. Semua ini menuntut disiplin tinggi untuk terus bertahan dan tetap fokus pada tujuan akhirnya. Dalam Pendidikan Agama, ketekunan dalam beribadah adalah prinsip yang ditekankan dalam ajaran agama Hindu. Arjuna mengajarkan bahwa pencapaian spiritual memerlukan usaha yang gigih dan disiplin dalam menjalankan praktik-praktik keagamaan tanpa kenal lelah. Dalam Budi Pekerti, cerita ini mengajarkan nilai ketekunan dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan hidup. Disiplin adalah kemampuan untuk terus berusaha meskipun dalam keadaan yang sulit dan penuh tantangan.

Konsistensi Dalam Melaksanakan Tugas

Arjuna menunjukkan konsistensi dalam menjalani tapasya setiap hari tanpa mengabaikan atau mengurangi intensitasnya. Ini adalah contoh nyata dari disiplin dalam kehidupan spiritual. Dalam Pendidikan Agama Hindu, konsistensi dalam melaksanakan dharma (kewajiban agama) sangat ditekankan. Arjuna mengajarkan siswa bahwa ketaatan dan konsistensi dalam melaksanakan kewajiban agama, seperti menjalankan tapa dengan penuh kesungguhan, adalah bagian penting dalam perjalanan spiritual. Dalam Budi Pekerti, ini mengajarkan tentang pentingnya memiliki rutinitas yang konsisten dan disiplin bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam menuntut ilmu, maupun dalam sosial. Konsistensi juga mengajarkan tanggung jawab dan keseriusan dalam menjalani kehidupan.

Pencapaian Melalui Disiplin dan Pengorbanan

Setelah menjalani tapa dengan disiplin, Arjuna akhirnya diberkati dengan senjata sakti oleh Dewa Siwa. Pencapaian ini bukan datang secara instan, melainkan hasil dari pengorbanan dan disiplin yang dilakukan Arjuna dalam menjalani proses tapa dengan tulus dan penuh tekad. Dalam Pendidikan Agama, cerita ini mengajarkan siswa bahwa dalam ajaran agama Hindu, pencapaian spiritual dan material tidak dapat diperoleh

tanpa disiplin dan pengorbanan. Disiplin adalah sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar, baik dalam kehidupan duniawi maupun dalam kehidupan spiritual. Dalam konteks Budi Pekerti, cerita ini mengajarkan siswa bahwa karakter yang kuat dan disiplin adalah kunci untuk meraih keberhasilan. Hal ini juga mengingatkan bahwa pencapaian yang bernilai datang dari kerja keras, disiplin, dan pengorbanan, bukan dari jalan pintas.

Menjadi Teladan Untuk Orang Lain

Arjuna tidak hanya menjalani tapa untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk menjadi teladan dan pemimpin yang baik bagi orang lain. Disiplin dalam kehidupan pribadi Arjuna memberikan pengaruh positif terhadap orang lain, termasuk para Pandawa dan orang-orang di sekitarnya. Dalam Pendidikan Agama Hindu, memiliki disiplin yang kuat dalam menjalankan kewajiban agama juga berarti menjadi contoh bagi orang lain, terutama dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Tuhan. Dalam Budi Pekerti, cerita Arjuna *Tapa* mengajarkan siswa bahwa disiplin bukan hanya untuk kebaikan diri sendiri, tetapi juga untuk memberi manfaat bagi orang lain. Siswa yang disiplin akan menginspirasi teman-temannya maupun orang disekitarnya untuk mengembangkan disiplin dalam kehidupan mereka.

Makna Dalam Cerita Arjuna Tapa Sebagai Media Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kepada Siswa Kelas X SMK N 3 Sukawati

Makna yang tersirat dalam cerita *Arjuna Tapa* sebagai media pendidikan agama Hindu dan budi pekerti kepada siswa kelas X SMK N 3 Sukawati, khususnya untuk penguatan karakter disiplin siswa, dapat dilihat dari beberapa nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Arjuna, sebagai tokoh utama yang menjalani tapa, memberikan banyak pelajaran berharga terkait dengan disiplin, ketekunan, dan pengendalian diri. Berikut adalah beberapa makna tersirat yang relevan dengan penguatan karakter disiplin siswa.

Ketekunan dalam Mencapai Tujuan

Arjuna menjalani tapa dengan tekad yang kuat dan tanpa menyerah meskipun banyak rintangan dan godaan yang datang. Ini mengajarkan siswa bahwa untuk mencapai tujuan, baik dalam pendidikan maupun dalam kehidupan, diperlukan ketekunan dan komitmen yang tinggi. Siswa yang disiplin akan lebih mampu fokus pada tujuan jangka panjang, seperti meraih keberhasilan akademik, dengan tetap berusaha meski menghadapi kesulitan. Makna Tersirat di dalamnya dalam pendidikan, ketekunan

dan konsistensi dalam belajar adalah bagian penting untuk meraih keberhasilan. Cerita ini mengajarkan siswa untuk tidak mudah menyerah, dan bahwa hasil yang besar datang dari usaha yang disiplin dan terencana.

Pengendalian Diri dan Menahan Godaan

Arjuna menghadapi banyak godaan selama menjalani *tapa*, namun ia tetap bertahan dan tidak tergoda. Siswa dapat belajar bahwa hidup ini penuh dengan berbagai distraksi, baik itu media sosial, teman-teman, atau hal-hal yang mengalihkan perhatian dari tujuan utama. Disiplin berarti mampu menahan godaan tersebut dan tetap fokus pada tanggung jawab yang ada. Makna yang tersirat dari disiplin dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pendidikan, mengajarkan siswa untuk mengelola waktu dan energi mereka dengan bijak, serta menunda kepuasan sementara demi tujuan yang lebih besar, seperti prestasi dan pencapaian dalam studi.

Pengorbanan Sebagai Bagian Dari Disiplin

Dalam cerita *Arjuna Tapa*, Arjuna harus melakukan pengorbanan yang besar, seperti berpuasa dan menjalani latihan yang keras untuk mendapatkan berkah dan kekuatan. Ini mengajarkan siswa bahwa keberhasilan tidak datang begitu saja, melainkan memerlukan pengorbanan dan kerja keras, termasuk pengorbanan waktu dan energi untuk belajar dengan giat. Makna yang tersirat dari pengorbanan dalam pendidikan berarti mengalokasikan waktu untuk belajar, berlatih, dan melakukan yang terbaik, meskipun ada hal-hal lain yang lebih menyenangkan atau lebih mudah dilakukan. Disiplin melibatkan kesediaan untuk membuat pilihan yang mendukung tujuan jangka panjang.

Konsistensi Dalam Usaha

Arjuna tidak hanya sekali melakukan *tapa*, tetapi melakukannya secara konsisten dengan penuh kesungguhan. Ini memberikan pesan kepada siswa bahwa untuk menjadi disiplin, mereka perlu menjadikannya sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari mereka. Konsistensi dalam belajar, mengerjakan tugas, dan menjaga komitmen terhadap pendidikan adalah kunci untuk membentuk karakter yang disiplin. Makna yang tersirat dari konsistensi adalah inti dari disiplin. Siswa yang disiplin akan membiasakan diri untuk terus belajar dan berusaha, bahkan ketika tidak ada dorongan eksternal, seperti hadiah atau penghargaan.

Tanggung Jawab Terhadap Diri Sendiri

Arjuna memilih untuk melakukan *tapa* demi tujuan spiritualnya dan tanggung jawabnya terhadap dunia. Meskipun dia melakukan *tapa* untuk mendapatkan kekuatan, dia melakukannya dengan pemahaman bahwa itu adalah bagian dari tanggung jawab dirinya sebagai ksatria. Ini mengajarkan siswa bahwa mereka bertanggung jawab atas pembelajaran dan perkembangan pribadi mereka. Makna yang tersirat yaitu pendidikan bukan hanya tentang mencapai nilai yang baik, tetapi juga tentang belajar untuk bertanggung jawab atas diri sendiri, termasuk dalam hal pengelolaan waktu dan usaha yang dikeluarkan. Disiplin adalah tanggung jawab pribadi untuk meraih kemajuan.

Kekuatan Dalam Kesederhanaan dan Ketulusan

Arjuna menjalani *tapa* dengan cara yang sederhana dan penuh ketulusan. Dia tidak mencari kemewahan atau kesenangan dari hasil *tapa*, tetapi benar-benar ingin mencapai pencerahan. Ini mengajarkan siswa untuk tidak terjebak dalam mencari kepuasan instan atau keuntungan materi, tetapi fokus pada tujuan jangka panjang yang lebih bermakna. Makna yang tersirat yaitu dimana disiplin bukan hanya tentang melakukan tugas, tetapi tentang melakukan hal-hal tersebut dengan niat yang tulus dan kesederhanaan, tanpa mengharapkan hasil yang cepat. Ini juga mengajarkan nilai kejujuran dalam usaha dan perjuangan.

Pencapaian Melalui Usaha yang Disiplin

Setelah menjalani *tapa*, Arjuna diberkati dengan senjata sakti dari Dewa Siwa sebagai hasil dari usahanya yang penuh disiplin. Pencapaian ini adalah hasil langsung dari disiplin yang diterapkan dalam prosesnya. Ini mengajarkan siswa bahwa penghargaan dan keberhasilan datang sebagai hasil dari disiplin yang dilakukan dengan penuh komitmen dan konsistensi. Makna yang tersirat yaitu dimana pencapaian dalam pendidikan tidak datang dengan mudah, tetapi melalui usaha yang disiplin dan berkelanjutan. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajar akan meraih keberhasilan pada waktunya, dan penghargaan atas usaha mereka akan datang dengan sendirinya.

4. KESIMPULAN

Cerita Arjuna Tapa dalam tradisi Hindu mengandung banyak nilai moral dan ajaran agama yang penting. Struktur cerita ini menggambarkan perjalanan spiritual Arjuna untuk mencapai kesucian dan pemahaman yang lebih dalam tentang diri, dunia, serta hubungan dengan Tuhan. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga

sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan siswa mengenai nilai-nilai agama Hindu dan budi pekerti yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Cerita Arjuna Tapa berfungsi sebagai media pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kepada siswa dengan menunjukkan bagaimana pengorbanan, ketekunan, dan kesungguhan siswa dalam menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama dapat membawa siswa menuju pencerahan. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita ini mengajarkan siswa mengenai pentingnya integritas, kerendahan hati, dan pengabdian yang tulus kepada Tuhan, yang semuanya menjadi bagian penting dalam ajaran agama Hindu dan etika kehidupan.

Cerita Arjuna Tapa mengajarkan siswa bahwa banyak nilai mengenai pentingnya disiplin, baik dalam konteks agama Hindu maupun Budi Pekerti. Disiplin dalam menuntut ilmu, dalam menjalani ujian, dalam mengatasi godaan, serta dalam menjaga konsistensi dan ketekunan adalah kunci untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi. Dengan mengambil pelajaran dari cerita ini, siswa dapat mengembangkan karakter disiplin yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang di sekitarnya. Cerita Arjuna Tapa menyimpan banyak makna tersirat yang dapat dijadikan media pendidikan agama Hindu dan budi pekerti, khususnya dalam penguatan karakter disiplin siswa. Melalui pengorbanan, ketekunan, pengendalian diri, dan konsistensi yang diperlihatkan Arjuna, siswa diajarkan bahwa disiplin adalah kunci untuk meraih tujuan hidup yang lebih tinggi. Disiplin bukan hanya tentang melakukan tugas, tetapi tentang melakukannya dengan komitmen, ketulusan, dan kesabaran, yang pada akhirnya akan membawa pada pencapaian yang bermakna dalam kehidupan mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, D. A. R. (2017). "Struktur dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Sabha Parwa". Skripsi Tidak Diterbitkan. IHDN Denpasar.
- Damayanti, D. (2014). Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Araska.
- Vidyadana, G. S. (2021). "Relevansi Stri dalam Pustaka Suci Sarassamuscaya dengan Ajaran Brahmachari". Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
- Ghony, M. D. (2016). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: AR- RUZZ Media.
- Mudana, I N. dan Dwaja, I G. N. 2017. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Jakarta:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Partami, N. L., dkk. (2016). Kamus Bali-Indonesia. Denpasar: Balai Bahasa Bali.

Parmajaya, I P. G. (2017). "Ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral dan Etika dalam Membentuk Karakter Anak". Jurnal Purwadita 1 (1), hlm 34-44.

Patiputra, I B. G. A. (2021). "Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Cerita Sang Nandhaka pada Teks Tantri Kamandaka". Skripsi Tidak Diterbitkan. UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Poerwadarminta. (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Prasetya, K. W. 2020. "Nilai Pendidikan Etika-Moral dalam Kakawin Nitisastra". Skripsi Tidak Diterbitkan. IHDN Denpasar.

Titib, I G. (1999). Pengantar Weda. Surabaya: Paramita.